

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN MUTU AKADEMIK DAN NON – AKADEMIK PENDIDIKAN ISLAM

Husnussaadah
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa
E- Mail: husnussaadah@parahikma.ac.id

ABSTRAK

Fokus pembahasan dalam artikel ini adalah: (1) Mengenal definisi pondok pesantren baik secara bahasa maupun istilah (2) Apa yang dimaksud dengan manajemen mutu pendidikan ? dan 3) Bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam meningkatkan mutu akademik dan non akademik pendidikan Islam? Artikel ini dimaksudkan: (1) Untuk mengetahui definisi pondok pesantren (2) Untuk mengetahui manajemen mutu pendidikan dan (3) Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mutu akademik dan non akademik pendidikan islam. Sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi sub sistem pendidikan Nasional sebagaimana yang dicita-citakan dan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang sangat berperan dalam memperbaiki kualitas manusia Indonesia.

Kata Kunci : Upaya Pondok Pesantren, Mutu Akademik, Non Akademik, Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Tujuan pertama reformasi pendidikan adalah membangun suatu sistem pendidikan nasional yang lebih baik, lebih mantap, dan lebih maju dengan mengoptimalkan dan memberdayakan semua potensi dan partisipasi masyarakat. Sebab pendidikan merupakan struktur pokok yang memberikan fasilitas bagi warga masyarakat untuk bisa menentukan barang dan jasa apa yang diperlukan.¹ Bahkan secara makro, pendidikan merupakan “jantung” sekaligus “tulang punggung” masa depan bangsa dan negara,² bahkan keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki dan

¹Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), h. 83.

²Zian Farodis, *Panduan Manajemen Pendidikan ala Harvard University*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 7.

memperbarui sektor pendidikan.³ Sedangkan di sisi yang lain, sistem pendidikan Islam merupakan suatu wadah candra dimuka pembentuk manusia sempurna sebagai fondasi awal dalam pembangunan peradaban madani,⁴ dan mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia.⁵ Dengan demikian, pendidikan tersebut dilakukan manusia dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan taraf hidupnya, melalui proses pendidikan diharapkan manusia menjadi cerdas atau memiliki kemampuan, yang biasa dikenal dengan istilah *skill* dalam menjalani kehidupannya.⁶

Dalam pengelolaan pendidikan Islam yang merupakan salah satu segi penopang kehidupan yang urgen untuk membangun peradaban dan menjadikan manusia yang lebih baik dan berakhlak mulia. Pengelolaan pendidikan Islam yang profesional dan bermutu bukan merupakan hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga pendidikan di negeri ini. Dunia pendidikan Islam merupakan tempat yang penuh dengan liku-liku permasalahan yang secara substansial bisa dikatakan sebagai wadah candra dimuka pemerias waktu, tenaga, biaya dan pikiran dalam membentuk manusia yang paripurna. Oleh sebab itu, yang paling inti di dalamnya adalah pola manajemen pengembangan kelembagaan dan kependidikan yang akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan Islam itu sendiri dalam peningkatan mutunya.

Berbagai indikator mutu pendidikan Islam belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini disebabkan oleh sebagian mutu pendidikan Islam di negeri ini, terutama di pulau Jawa, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup signifikan dan menggembirakan, namun sebagian mutu pendidikan Islam lainnya yang berada di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua serta daerah lainnya masih memprihatinkan. Secara

³Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Laper Pustaka Utama, 2002) h. 24.

⁴Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*, (Yogyakarta: Interpena, 2012), h. 15.

⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 44.

⁶Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 1.

fungsional, pendidikan Islam pada dasarnya ditujukan untuk memelihara dan mengembangkan manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

II. TINJAUAN TEORETIS

1. Definisi Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di Aceh disebut *rangrang* atau *meunasah*, sedangkan di Sumatra Barat disebut *surau*.⁷

Kata pondok berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti "hotel atau asrama". Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "tempat tinggal para santri".⁸ Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- a) Abrurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.⁹
- b) Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h.16.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.18.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.3.

lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁰

c) M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar: Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹¹

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

2. Manajemen Mutu Pesantren

Menurut kamus ilmiah populer manajemen mempunyai arti pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.¹² Secara etimologis, kata manajemen

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 2.

¹² Pius Partanto & Dahlan Albari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), h. 440.

berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti *getting done through other people*. Ada juga yang berpandangan lain bahwa dari sudut istilah, manajemen berasal dari *manage*. Kata ini, berasal dari Italia; *managgiare* yang secara harfiah berarti menangani atau melatih kuda, secara maknawi berarti memimpin, membimbing, atau mengatur. Sehingga dari asal kata ini, manajemen dapat diartikan sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.¹³

Menurut para ahli, manajemen adalah proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.¹⁴ Nanang Fattah memberikan batasan tentang istilah manajemen bahwa manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵

Sementara itu menurut Malayu Hasibuan memberikan definisi bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Oemar Hamalik memberikan batasan definisi manajemen sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lainnya serta sumber-sumber lain, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.¹⁷

Dari berbagai definisi-definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan

¹³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 33.

¹⁴Muhammad Eliyas & Nanik Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), h. 60.

¹⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

¹⁶Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1-2.

¹⁷Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 16.

sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Dari pengertian ini dapat diangkat suatu bentuk pemahaman bahwa dalam manajemen ada sebuah proses yang merupakan bentuk kemampuan atau keterampilan memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi. Proses ini meliputi tahapan awal berupa perencanaan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*guiding*) dan mengendalikan (*controlling*) sampai pada pencapaian tujuan. Selanjutnya yang berkaitan dengan mutu dalam dunia manajemen, mutu mempunyai arti kualitas, derajat, tingkat.¹⁸ Dalam bahasa Inggris, mutu diistilahkan dengan “*quality*”.¹⁹

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*juudah*”.²⁰ Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak. Namun demikian ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.²¹ Menurut B. Suryobroto, konsep mutu mengandung pengertian makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun *intangible*.²²

¹⁸ Pius Partanto & Dahlan Albari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), h. 440

¹⁹ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1987), h. 550.

²⁰ Attabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, (Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003), h.1043.

²¹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 9.

²² B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), h. 210.

Dari beberapa pengertian diatas, mutu mempunyai makna ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) yang mempunyai sifat absolut dan relatif. Dalam pengertian yang absolut, mutu merupakan standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Biasanya disebut dengan istilah baik, unggul, cantik, bagus, mahal, mewah dan sebagainya.²³ Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka konsep mutu pendidikan adalah elit, karena hanya sedikit institusi yang dapat memberikan pengalaman pendidikan dengan mutu tinggi kepada anak didik. Dalam pengertian relatif, mutu memiliki dua pengertian. *Pertama*, menyesuaikan diri dengan spesifikasi. *Kedua*, memenuhi kebutuhan pelanggan.²⁴ Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak mempunyai kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.²⁵

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mutu adalah ilmu atau seni yang mengatur tentang proses pendayagunaan sumber daya manusia maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. berdasarkan ukuran, kadar, ketentuan dan penilaian tentang kualitas sesuatu barang maupun jasa (produk) sesuai dengan kepuasan pelanggan, tak terkecuali dengan lembaga pendidikan pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, pondok pesantren juga memberikan andil yang cukup besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia terutama dalam pendidikan Islam. Lembaga

²³Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 52.

²⁴Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 54.

²⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), h. 29-30.

iniilah yang telah memainkan peran aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakannya.

Namun sejalan dengan perkembangan zaman, pondok pesantren dituntut untuk melakukan perubahan dalam proses pendidikannya sehingga para lulusan atau *output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren dapat berfungsi secara efektif dan efisien dalam kehidupan masyarakat global. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dan penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas itulah akhirnya mensyaratkan pondok pesantren untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya, baik mutu akademik maupun mutu non-akademiknya dengan berbagai upaya.

3. Upaya Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

a) Mutu Akademik

Yang dimaksud dengan mutu akademik di sini adalah prestasi dalam bidang pengetahuan akademik keagamaan (*religious academic achievement*).²⁶ *Output* yang dihasilkan akan memiliki wawasan keislaman yang luas dan kemampuan keislaman lainnya secara baik. Tanpa *output* tersebut, pondok pesantren akan kehilangan jati dirinya sebagai benteng pendidikan agama Islam.²⁷ Adapun upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu akademik adalah melalui:

1) Transformasi Kurikulum (Materi) Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh* (paling utama), *aqā'id*, *nahwu-sharaf* (juga mendapat kedudukan penting), dan lain-lain. Sedangkan *tasawuf* dan semangat serta rasa agama (*religiusitas*) yang merupakan inti dari kurikulum

²⁶M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), h.34.

²⁷M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), h.34.

“keagamaan” cenderung terabaikan, hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern, bukan *fiqh* atau ilmu kalamnya apalagi *nahwu-sharafnya* serta bahasa Arabnya.²⁸ Oleh karena itu sudah selayaknya jika pondok pesantren mulai memasukkan buku-buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia ke dalam kurikulumnya untuk dipelajari para santri dalam bentuk kegiatan belajar, sehingga pada perkembangan selanjutnya kehidupan pesantren lebih terbuka terhadap unsur luar yang datang pada dirinya.²⁹

2) Transformasi Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Dalam serangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak akan berarti apapun tanpa melibatkan metode, akan tetapi metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Bila kiai atau ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan.³⁰

Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional perlu disempurnakan. Perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap efektifitas, efesiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan.³¹

Dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian yang sudah ada seperti

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.78-79.

²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h.33.

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 141.

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 82.

metode *sorogan* dan *bandongan*, pondok pesantren juga perlu mengadopsi sistem *klasikal* yang diselenggarakan dalam bentuk pendidikan non formal berupa madrasah diniyah. Dalam penyelenggaraan pendidikan menggunakan sistem *klasikal (madrasi)* ini adalah sebagai upaya untuk mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan*.

Pondok pesantren yang melakukan pemaduan atau kombinasi berbagai metode (lama dan baru) dengan sistem *klasikal* dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinasif. Maka pondok pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebakuan, melainkan telah tumbuh dinamika metodik yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.³²

3) Peningkatan Kualitas Guru (Ustadz/Ustadzah)

Pondok pesantren memiliki sistem pembelajaran yang unik, guru yang mengajar di pondok pesantren disebut ustadz (laki-laki) dan ustadzah (perempuan). Ketaatan santri terhadap guru/ustadz sangat kental, oleh karena itu peranan ustadz dalam pengembangan kualitas santri sangat dominan. Reformasi keilmuan pondok pesantren tidak hanya membutuhkan kesungguhan, kesabaran, keuletan, ketangguhan, dan perbaikan terus menerus, melainkan juga membutuhkan sumberdaya manusia yang terlatih, terdidik serta memiliki integritas, kredibilitas, serta profesionalisme dibidangnya.³³ Dalam hal ini tentunya melibatkan guru/ustadz secara langsung sebagai subyek pendidikan.

Di tengah persaingan mutu pendidikan secara nasional dan global, maka menjadi kebutuhan mendesak bagi penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang harus didukung oleh tersedianya guru/ustadz secara

³² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 150.

³³ Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), h. 44.

memadai baik secara kualitatif (profesional) dan kuantitatif (proporsional). Hal ini ditunjukkan oleh penguasaan para guru/ustadz di pondok pesantren tidak hanya terhadap isi bahan pelajaran yang diajarkan, tetapi juga tehnik-tehnik mengajar baru yang lebih baik.³⁴

Menyadari akan pentingnya penguasaan terhadap dua hal di atas, diharapkan para pengasuh/pemimpin pondok pesantren untuk mengupayakan peningkatan kualitas para guru/ustadz dengan pendekatan dan cara-cara yang cocok di pondok pesantren, diantaranya melalui: restrukturisasi guru/ustadz, peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru/ustadz, pelatihan melalui teknik-teknik *team teaching*, *mentoring*, dan *coaching*, atau bisa juga dengan melalui bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah sederhana seperti seminar (*halaqoh*).

2. Mutu Non Akademik

Mutu non akademik merupakan kualitas yang ditekankan pada pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill achievement*)³⁵, yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik peserta didik (santri), misalnya menjahit, membuat kerajinan tangan, dan sebagainya. Sebagian besar pondok pesantren telah membekali santri-santrinya dengan keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain setelah ia lepas dari pendidikan pondok pesantren. Dalam meningkatkan mutu non-akademik ini pondok pesantren melakukan berbagai upaya antara lain:³⁶

a) Pelatihan Bersifat Praktis

Pelatihan yang bersifat praktis merupakan pelatihan yang berorientasi pada praktik langsung, yaitu dengan melibatkan peserta didik (santri) secara langsung untuk terjun di lapangan, misalnya menjahit, membuat kerajinan

³⁴Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h.32-33.

³⁵M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006), h.32 - 33.

³⁶Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 32-33.

tangan, pertukangan, perkebunan, dan lain sebagainya. Pelaksanaan pelatihan yang bersifat praktis ini menekankan pada kemampuan psikomotorik santri yang dapat mendukung terciptanya kemandirian integratif.

b) Penyediaan Sarana Dan Prasarana

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dana yang bersifat swadaya, atau hanya dibiayai oleh pendirinya saja. Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT, para kiai pondok pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana dan prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pondok pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya.

Sejak dahulu di lingkungan pondok pesantren telah terkenal dengan pendidikan lingkungan hidupnya, yang bertujuan membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain setelah ia lepas dari pendidikan pondok pesantren. Oleh karena itu, untuk mendukung terlaksananya kegiatan ini, maka dari pihak pesantren harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang, misalnya mesin jahit, alat-alat pertanian, alat-alat pertukangan, dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan atau bahkan tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan tersebut maka akan membawa akibat sulitnya tercapai tujuan yang dikehendaki.

III. KESIMPULAN

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

Adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas bukan berarti meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi (sistem klasikal)*, sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.

Rendahnya mutu pendidikan Islam dewasa ini, disebabkan oleh faktor kurikulum, sumberdaya ketenagaan, sarana dan fasilitas, manajemen, pembiayaan pendidikan, dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Di samping itu, faktor eksternal berupa: ekonomi tak berpihak terhadap pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi. Disamping itu dalam era globalisasi ini terdapat peluang-peluang, karena adanya suasana yang lebih terbuka dan saling ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan globalisasi itu sudah dirasakan keberadaannya dan sedang berlangsung dalam aspek kehidupan manusia, pendidikan, politik, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Dengan demikian dilihat dari segi ajaran maupun sosiologi pendidikan, maka sistim pendidikan Islam Indonesia menjadi sub sistim pendidikan Nasional sebagaimana yang dicita-citakan. Dan secara politik pendidikan Indonesia menempati posisi yang aman, sehingga yang perlu saat ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar tetap superior sebagaimana yang telah dicapai pada zaman klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Ali, Attabik. *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Mukti Karya Grafika, 2003.

B. Suryobroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004

Bastian, Aulia Reza. *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 2002.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Eliyasini & Nanik Nurhayati, Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Farodis, Zian. *Panduan Manajemen Pendidikan ala Harvard University*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Komariah dan Cepi Triatna, Aan. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta:LaksBang PRESSindo, 2006

Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2011.

Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta : Teras, 2009.

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Partanto & Dahlan Albari, Pius. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 2002.

Salim, Peter. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1987.

Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, terj. Ahmad Ali Riadi & Fahrurozi, Yogyakarta: Ircisod, 2012.

Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Interpena, 2012.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zamroni. *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.